

POLA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KENTANG DI PROVINSI JAMBI



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2004

POLA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KENTANG DI PROVINSI JAMBI

Nur Imdah Minsyah



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2004**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya brosur “Pola Pengembangan Agribisnis Kentang Di Provinsi Jambi” dapat diselesaikan.

Kentang merupakan salah satu komoditas pertanian utama di Provinsi Jambi. Selama ini agribisnis kentang masih difokuskan pada usahatani yang lebih mengutamakan peningkatan produksi, sementara industri pengolahan kurang mendapat perhatian, padahal nilai tambahnya cukup besar. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pemahaman dan penerapan konsep agribisnis pada usahatani kentang.

Brosur ini menyajikan tentang pengertian dan strategis pengembangan sistem agribisnis kentang. Diharapkan informasi dalam brosur ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna khususnya untuk pengembangan agribisnis kentang dan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan brosur ini kami ucapkan terimakasih. Kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan. Semoga brosur ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Jambi, Juli 2004

Kepala BPTP Jambi,

DR. Bambang Prayudi
NIP. 080 037 725

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TABEL	ii
PENDAHULUAN	1
PENGERTIAN DAN ARTI PENTING PEMBANGUNAN	
SISTEM AGRIBISNIS.....	2
STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS.....	4
Pengembangan Usahatani dan Pengolahan Hasil	4
Penyediaan Fasilitas Permodalan.....	6
Pemberdayaan Petani.....	7
Pembentukan Koperasi Agribisnis.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11

PENDAHULUAN

Kentang banyak manfaatnya dalam kehidupan manusia yaitu sebagai bahan makanan pokok, sayuran, pengobatan berbagai jenis penyakit di negara-negara maju pati kentang digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri kertas, industri tekstil, perekat, sabun, pembuatan baterai, juga diolah menjadi produk industri makanan. Kulit kentang dapat digunakan untuk mengobati luka bakar, dagingnya dijadikan pengganti nasi sebagai sumber karbohidrat bagi penderita kencing manis, disamping itu berkhasiat juga untuk menghaluskan kulit, menghilangkan jerawat, menyembuhkan bengkak pada bagian mata dan penyakit bisul. Dengan demikian dapat dipastikan permintaan (kebutuhan) kentang meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Di Propinsi Jambi, program pengembangan agribisnis kentang masih difokuskan pada usahatani dengan tujuan utama terjadinya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, industri pengolahan kurang mendapat perhatian, padahal nilai tambah terbesar pada industri pengolahan hasil (sector hilir), sehingga keuntungan yang diterima petani sangat kecil. Peluang pengembangan kentang yang lain adalah jenis kentang sebagai bahan baku industri makanan *Potato Chips* dan *French Fries* . Peluang ini cukup besar dan menguntungkan karena untuk memenuhi kebutuhan bahan baku *Potato* dan *French Fries* dalam jumlah yang cukup besar, untuk kebutuhan *French Fries* diperkirakan 16.800 ton per tahun dan *Potato Chips* 6.000 ton per tahun.

PENGERTIAN DAN ARTI PENTING PEMBANGUNAN SISTIM AGRIBISNIS

Agribisnis adalah kegiatan usaha yang berhubungan erat dengan kegiatan pertanian. Dalam operasionalnya agribisnis tersebut menyangkut beberapa kegiatan usaha yang terkait satu sama lain yang membentuk suatu sistim agribisnis, yang di dalamnya ada lima sub sistim. Ke lima sub sistim tersebut adalah :

1. Penyediaan sarana produksi dan penyaluran sarana produksi
2. Produksi usahatani
3. Industri pengelolahan
4. Pemasaran hasil pe dan
5. Kelembagaan pendukung.

Pembangunan sistim agribisnis adalah mengubah keadaan agribisnis dari keadaan kegiatan pertanian yang kurang baik ke keadaan yang lebih baik, atau memperbaiki agribis di terfokus pada usahatani menjadi sistim agribisnis dengan mengupayakan terjadinya keterkaitan antar sub sistim sehingga setiap pelaku agribisnis dapat memperoleh keuntungan yang sepadan.

Pendekatan sistim agribisnis dalam pembangunan pertanian adalah merupakan cara pandang baru melihat pertanian dari sektoral menjadi intersektoral, dari sub sistim (usahatani) ke sistim dan bisnis. Pembangunan pertanian dengan pendekatan sistim agribisnis telah dimulai sejak tahun 1994. Jadi pendekatan pembangunan pertanian secara agribisnis adalah upaya besar

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTIM AGRIBISNIS

A. Pengembangan Usahatani dan Penngolahan Hasil

Penggunaan bibit bermutu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan tingkat produksi.

Benih tidak hanya sebagai biji yang dibuahi atau sekadar biji tumbuhan yang digunakan manusia untuk tujuan pertanaman. Benih yang digunakan harus mampu memberikan tingkat efesiensi yang tinggi baik dari sisi teknis agronomis maupun dari sisi ekonomis. Penggunaan bibit yang tidak bermutu atau tidaki diketahui dengan jelas asal usulnya mengakibatkan produksi yang diperoleh hanya 12 ton per ha.

Bibit bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab, tapi bagi petani di Provinsi Jambi, mendapatkan bibit kentang bermutu (varietas granola/G4) petani harus mendatangkan dari sentra produksi bibit kentang seperti dari daerah Pengalengan Jawa Barat dan Brastagi Sumatera Utara, disamping itu harganya cukup mahal (tahun 2002 harga bibit Rp 11.000/kg). Jumlah bibit yang dibutuhkan setiap hektarnya rata-rata 1.5 ton, maka dana yang disiapkan untuk bibit kentang bermutu adalah sebesar Rp 16.500.000. Mengantisipasi hal tersebut perlu pembentukan dan pembinaan kelompok-kelompok tani sebagai penangkar bibit.

Cara lain adalah membentuk kemitraan dengan pihak perusahaan swasta atau BUMN maupun Koperasi atau pengusaha lokal yang memiliki kemampuan finansial serta pengalaman dan bermitra dalam hal penyediaan bibit kentang bermutu. Operasionalisasinya pihak mitra lebih ditekankan

menjadikan petani sebagai 'manajer' yang berkedudukan setara dengan

perusahaan agribisnis baik yang berada di hulu maupun di hilir. Petani

memulai aktifitas bisnisnya dari memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar.

Arti penting lain dari pemabangunan dengan pendekatan sistim agribisnis adalah semakin menderasnya arus globalisasi dan liberalisasi perdagangan bebas. Tantangan di masa yng akan datang adalah mengembangkan agribisnis yang bukan lagi sebagai penghasil produk primer melainkan dalam bentuk produk setengah jadi maupun produk akhir yang siap digunakan.

Globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan ini di satu sisi merupakan peluang bagi dunia agribisnis kita, bila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan manfaat yang besar. Di balik peluang tersebut terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dan dijawab dengan baik agar produk-produk pertanian kita laku di pasar, serta mampu bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh Negara lain baik dalam mutu maupun harga. Agar mampu bersaing dengan produk sejenis maupun produk yang bersifat kompetitif, tiada jalan lain yang harus ditempuh selain meningkatkan mutu dan efesiensi produksi.

sebagai pihak penyedia/penyandang dana untuk keperluan pengadaan bibit kentang G2 atau G3. Sistem kerjasama kemitraan tersebut dapat dalam bentuk bagi hasil dari bibit yang dihasilkan atau dengan sistem pengembalian pinjaman dalam jangka waktu tertentu yang disertai dengan jasa pinjaman.

Di sentra produksi kentang (Kab. Kerinci) industri pengolahan hasil baru sebatas usaha keripik dan dodol kentang. Jenis industri pengolahan ini selayak dapat perhatian khusus, karena jumlah produksi kentang segar melampaui kebutuhan bahan baku sehingga banyak kentang segar di jual ke pedagang yang oleh pedagang tersebut di jual di pasar konsumen baik yang masih di dalam maupun di luar Provinsi Jambi.

Oleh karena jumlah pedagang (mata rantai) yang terlibat sebelum sampai ke tangan konsumen akhir cukup banyak dan masing-masing pedagang akan berusaha mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara 'menekan' harga petani sehingga bagian harga yang diterima petani adalah kecil dan manfaat terbesar dinikmati oleh pedagang. Hal ini mencerminkan ketidakadilan.

Dengan berkembangnya industri pengolahan baik secara vertikal dalam arti terjadi peningkatan kapasitas produksi dari industri pengolahan yang ada maupun secara horizontal yaitu jumlah industri pengolahan secara kuantitatif bertambah, maka bagian produksi kentang segar yang dihasilkan petani akan terserap untuk industri pengolahan tersebut.

Disamping mengembangkan industri pengolahan yang ada, bentuk produk olahan akhir yang memiliki prospek dan berpeluang untuk dikembangkan di Provinsi Jambi adalah industri pengolahan yang

menghasilkan makanan ringan dalam bentuk “Patato chips” dan “French Fries”, tapi jenis-jenis varietas kentang prosesing belum berkembang. Di

Provinsi Jambi daerah yang memiliki agro ekosistem dan cocok untuk budidaya jenis/varietas kentang prosesing adalah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin.

B. Penyediaan Fasilitas Permodalan

Meningkatkan kapasitas dan memperbanyak ragam produk faktor yang menjadi pembatas adalah keterbatasan modal, ketersediaan peralatan produksi secara lokalitas, dan lemahnya penguasaan teknik produksi. Penambahan modal tersebut sangat dibutuhkan untuk membeli peralatan produksi dengan kapasitas yang lebih tinggi sehingga memungkinkan terjadinya efisiensi produksi (teknis dan ekonomis) serta meningkatkan omset penjualan. Penambahan modal tersebut terutama diharapkan dari lembaga keuangan formal/perbankan penyelenggara/penyalur kredit lunak. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah pusat dan pemerintah daerah Provinsi Jambi telah menyediakan fasilitas kredit untuk golongan usahawan kecil dan menengah. Fasilitas (skema) kredit yang dapat dimanfaatkan tersebut antara lain :

- 1) Kredit Modal Kerja Bank Perkreditan Rakyat/Pembiayaan Modal Kerja BPRS (KMK – BPR/PMK BPRS),
- 2) Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro/Pembiayaan Pengusaha Kecil dan Mikro (KPK/PPKM),
- 3) Kredit Kepada Koperasi (KKOP),

- 4) Kredit Koperasi Primer untuk Anggota dengan sistim bagi hasil. Besar maksimum kredit, jangka waktu, bunga/jasa, dan Bank Pelaksana terlihat pada Tabel 1.

Selain Fasilitas kredit tersebut, khusus untuk pengusaha kecil dan menengah di Propinsi Jambi, disediakan fasilitas kredit (kredit Program) yang diberi nama Kredit Usaha Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (KUPEM). Sehubungan dengan ini untuk mempermudah/memperlancar pengusaha kecil dan menengah, paling tidak di tingkat kecamatan tersedia lembaga keuangan/perbankan penyelenggara kredit, dengan prosedur yang tidak berbelit-belit dan semudah mungkin.

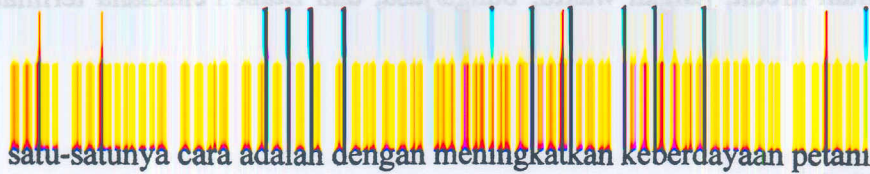
Tabel 1. Jenis Pinjaman untuk golongan usaha kecil dan menengah

No	Jenis Kredit	Maksimal Kredit (Rp)	Jangka Waktu (Th)	Suku Bunga (%/ Th)	Bank Pelaksana
1	KMK-BPR/PMK BPRS	15.000.000	1 – 4	30	BPR/BPRS
2	KPK/PPKM	30.000.000	1 – 4	16	Bank Umum
3	KKOP	350.000.000	1 – 10	16	Bank Umum
4	KKPA	50.000.000	1 – 15	16 – 30	Bank Umum
5	KKPA Bagi Hasil	50.000.000	1 – 5	16 – 30	B. Muamalat

C. Pemberdayaan Petani

Petani merupakan salah satu pelaku utama dalam dunia agribisnis, namun keterbatasan dan ketidakberdayaan petani mendapatkan manfaat yang kecil dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh oleh pelaku agribisnis

lainnya. Untuk meningkatkan bagian manfaat yang seharusnya diperoleh petani



satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan keberdayaan petani.

Operasionalisasi peningkatan keberdayaan petani ini, adalah dalam bentuk memberikan pelatihan dan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuannya baik dalam aspek teknis budidaya maupun dalam aspek manajerial. Dalam hal ini aspek penyuluhan memegang peranan yang menentukan pemberdayaan petani ini maka materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan dalam upaya meningkatkan keberdayaan petani.

Selain itu dalam pemberdayaan petani dan pelaku agribisnis lainnya perlu dibangun sikap mental dan budaya industri pada masyarakat pertanian. Budaya agribisnis yang bersifat komunal, ikatan emosional, primordial, kolektif, keterikatan kepada alam tinggi, dan teknologi yang sederhana perlu dirobah menjadi :

- 1) Pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan ;
- 2) menggunakan dan melakukan rekayasa teknologi sehingga setiap produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan yang diminta pasar;
- 3) Berorientasi kepada permintaan pasar;
- 4) Meningkatkan efisiensi dan produktifitas;
- 5) Mengutamakan mutu dan nilai tambah;
- 6) Inovatif;
- 7) Berani menghadapi resiko usaha;
- 8) Melakukan agribisnis koordinasi vertikal maupun horizontal; dan
- 9) Profesional dan mandiri dalam menentukan keputusan.

Ciri pelaku agribisnis berkebudayaan industri yang diharapkan terbentuk adalah :

- 1) Tekun, ulet, kerja keras, hemat, cermat, disiplin, dan menghargai waktu;
- 2) Mampu merencanakan dan mengelola usaha;
- 3) Memegang teguh atas efesiensi dan produktifitas;
- 4) Menggunakan teknologi terutama teknologi tepat guna dan akrab lingkungan;
- 5) Mempunyai motivasi kuat untuk berhasil;
- 6) Berorientasi kepada kualitas produk, permintaan pasar dan nilai tambah;
- 7) Mampu mengendalikan dan memanfaatkan alam;
- 8) Tanggap terhadap inovasi;
- 9) Berani menghadapi resiko usaha;
- 10) Melakukan agribisnis yang terintegrasi maupun quasi vertikal dan horizontal;
- 11) Perekrayaan harus menggantikan ketergantungan kepada alam sehingga produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan yang diminta pasar dan
- 12) Professional serta mandiri dalam mengambil keputusan

D. Pembentukan Koperasi Agribisnis

Mendukung percepatan pengembangan agribisnis kentang di sentra produksi diperlukan lembaga dan kelembagaan ekonomi. Bentuk kelembagaan ekonomi yang dinilai tepat adalah Koperasi Usaha Berbasis Agribisnis yang populer disingkat dengan nama KUBA. Secara konsepsional KUBA itu sendiri

tidak lain adalah bentuk penyediaan jasa sebagai lembaga konsultasi dan

pelayanan Agribisnis.

Kepengurusan KUBA ini paling tidak harus dibentuk beberapa seksi yang berhubungan dengan kegiatan agribisnis kentang baik langsung maupun tidak langsung. Seksi-seksi tersebut menangani bidang penyediaan sarana produksi terutama bibit kentang bermutu, pengolahan hasil dan pemasaran hasil. Seksi-seksi lain pembentukannya tergantung dengan perkembangan dan kebutuhan.

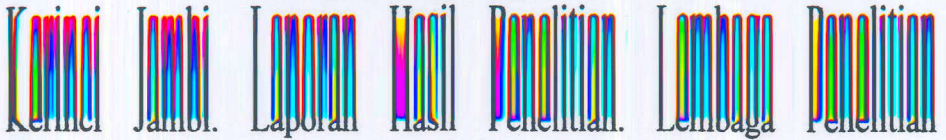
Dalam menjalankan lembaga KUBA faktor-faktor tersebut antara lain :

- 1) Organisasi dan manajemen,
- 2) Produksi,
- 3) Pemasaran,
- 4) Sumberdaya fisik dan finansial,
- 5) Kondisi ekonomi masyarakat,
- 6) Perusahaan mitra,
- 7) Peraturan pemerintah baik daerah maupun pusat,
- 8) Iklim dan
- 9) Sosial masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih, B., 2001. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. PT. Loji Grafika Sarana.
- Sudaryanto T. dan Rsastra, IW. 2002. Kebijakan Strategis Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berwawasan Agribisnis. *Dalam Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi, Bogor.
- Sudaryanto, T. dan Jamal, E., 2002. Pengembangan Informasi dan Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. *Dalam Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi, Bogor.
- Rukmana, R. 1996. Kentang: Budidaya dan Pascapanen. Kanisius, Yogyakarta.
- Efendi, K. 2002. Kentang Prosesing untuk Agroindustri. *Dalam Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol. 24 No. 2.
- Syafriedi, 2002. Teknologi Penunasan Bibit Kentang. *Dalam Liptan BPTP Jambi* No. 1
- Sudahono, dkk. 2000. Kajian Teknologi Pembibitan Kentang Tingkat Petani di Kabupaten Kerinci, Jambi. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Jambi.

Edison, dkk. 2002. Model Pengembangan Agribisnis Kentang di Kabupaten



Universitas Jambi.